



EAST-WEST SEED  
CAP PANAH MERAH



# Challenge in Horticulture Seed Industry

By : Afrizal Gindow

- Indonesian vegetable planting area is only 40 m<sup>2</sup>/capita ( vs China :200 and Thailand 100 m<sup>2</sup>/capita (Antara News)
- Vegetable consumption in Indonesia 40 kg/capita/year (FAO standard 76-80 kg)
- Productive land availability is reducing 100 Thousand Ha every year (Antara News)
- Increasing of medium class population



## Indonesia

- Vegetable planting 40 m<sup>2</sup>/capita
- Vegetable consumption 40 kg/capita/year

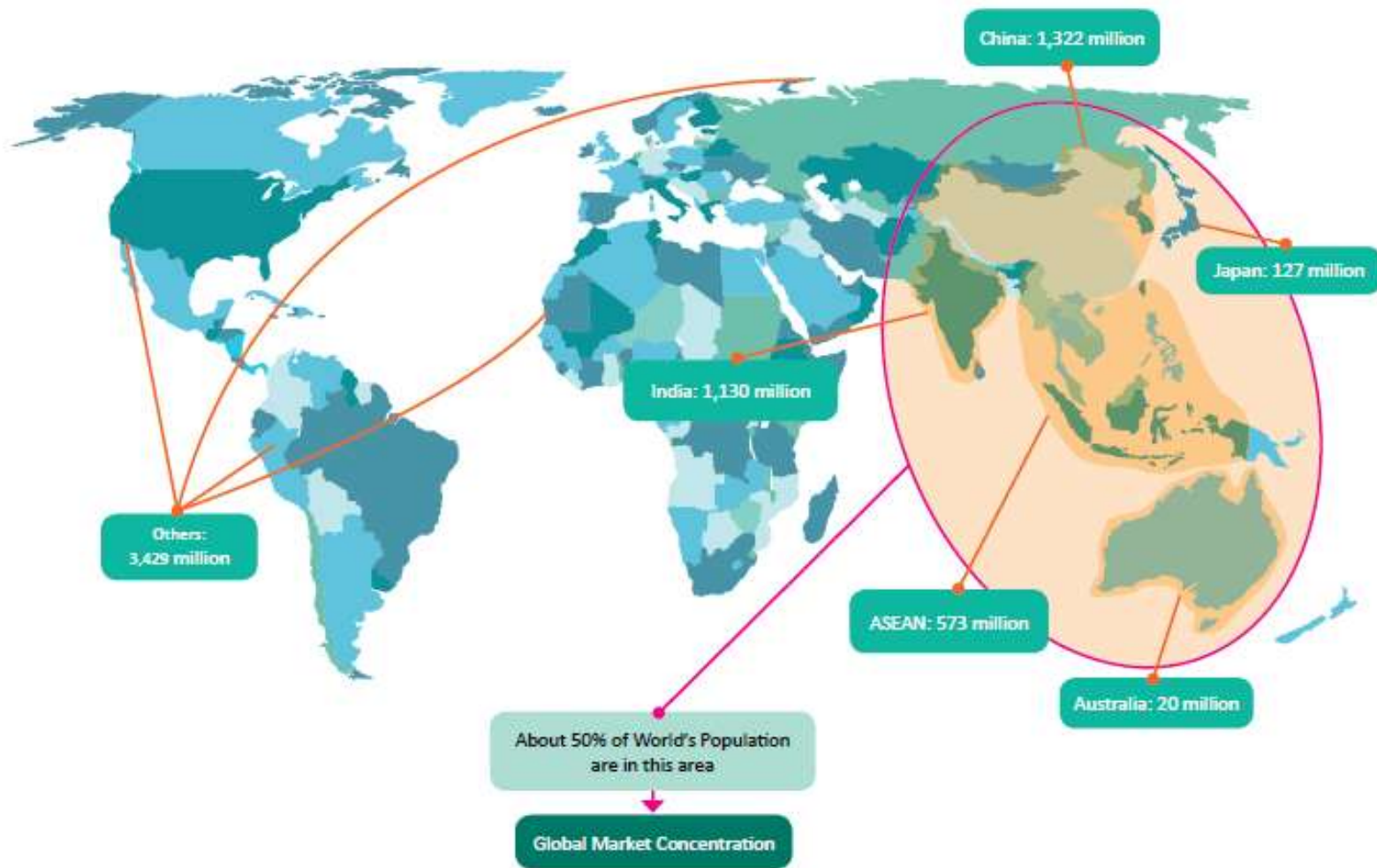


Thailand vegetable planting  
100 m<sup>2</sup>/capita



China vegetable planting  
200 m<sup>2</sup>/capita

# Center of the economy

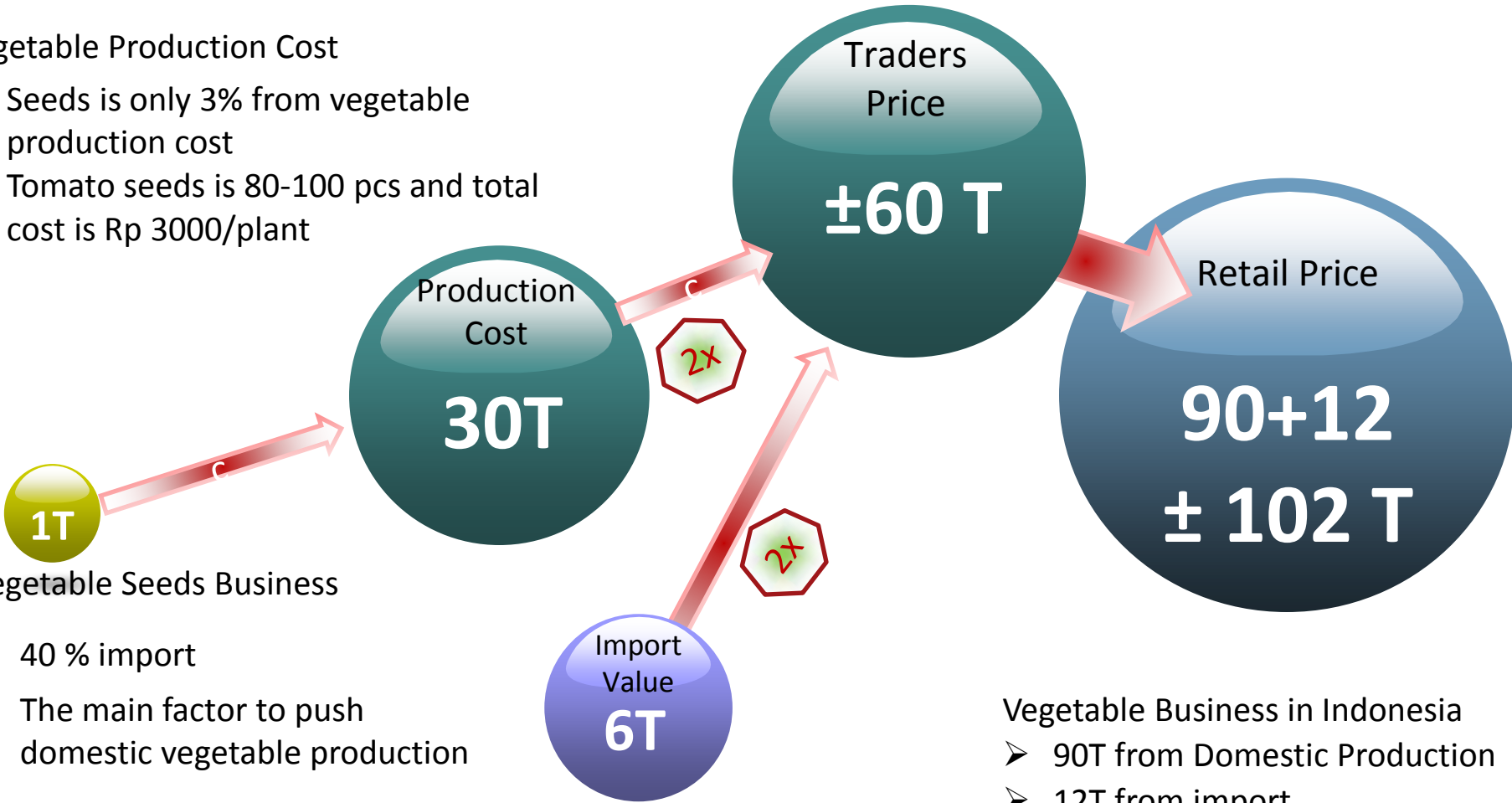


# Overview of Vegetable Business in Indonesia 2012



## Vegetable Production Cost

- Seeds is only 3% from vegetable production cost
- Tomato seeds is 80-100 pcs and total cost is Rp 3000/plant



## Vegetable Seeds Business

- 40 % import
- The main factor to push domestic vegetable production

➤ Vegetable import 2010 = 6T (too <)

## Vegetable Business in Indonesia

- 90T from Domestic Production
- 12T from import
- **Growth > 15% per year**

**Size of the Fresh Veg mkt 2013: 117 T**

Source Data from BPS and Ditjen Holtikultura

# Challenge of Horticulture Business

- To find one variety needs 4-5 years
- Need big investment
- Due to Extreme Climate, high risk business
- Rapid change of customer preference
- ***Uncertainty – Regulation such UU 13 tahun 2010)***



# Contra from Law No 13 Clause 100 ?



"Karena itu, Kementan membuka seluas-luasnya bagi investor swasta dan asing untuk masuk ke Indonesia, sehingga investasi bisa terdongkrak. Investasi yang belum tergarap banyak, mulai dari industri perbenihan, pupuk, pestisida, pakan ternak, vaksin, dan obat hewan," kata Suswono.

## Realisasi Investasi Sektor Pertanian

Periode	PMDN	PMA
2008	Rp 1,23 Triliun	US\$ 0,15 Miliar
2009	Rp 1,39 Triliun	US\$ 0,04 Miliar
2010	Rp 8,80 Triliun	US\$ 0,78 Miliar
2011	Rp 9,61 Triliun	US\$ 1,24 Miliar
2012	Rp 6,31 Triliun	US\$ 1,29 Miliar

Sumber : Kementan, Diolah Investor Daily

It's only 4.17% of Foreign Investment

## Investasi Pertanian Mencapai Rp 71 Triliun

Olleh Alina Musta'idah

► JAKARTA-Pemerintah mencatat realisasi investasi di sektor pertanian primer selama 2008-2012 mencapai Rp 71,10 triliun. Rinciannya, sebanyak US\$ 3,58 miliar (Rp 39,04 triliun) berasal dari penanaman modal asing (PMA) dan Rp 32,06 triliun dari penanaman modal dalam negeri (PMDN).

### Realisasi Investasi Sektor Pertanian

Tahun	PMDN	PMA
2008	Rp 1,23 Triliun	US\$ 0,15 Miliar
2009	Rp 1,39 Triliun	US\$ 0,04 Miliar
2010	Rp 8,80 Triliun	US\$ 0,78 Miliar
2011	Rp 9,61 Triliun	US\$ 1,24 Miliar
2012	Rp 6,31 Triliun	US\$ 1,29 Miliar

Sumber: Kementan, Diolah Investor Daily

"Untuk itu, investasi pertanian harus terus ditingkatkan. Salah satu cara untuk menggerak investor adalah dengan menggelar forum investasi sebagai tempat untuk pertaparan informasi dan peluang investasi pertanian di Indonesia," ungkap dia.

### Investasi Pengolahan

Suswono menutarikan, salah satu investasi pertanian yang patut digenjot adalah pengolahan atau hilirisasi produk pertanian. Saat ini, Indonesia masih banyak mengimpor produk olahan pertanian yang patut disayangkan, mengingat produk tersebut rawan fluktuasi harga, selain itu Indonesia juga tidak dapat menikmati nilai tambah produk pertaniannya.

Menurut Suswono, meski Indonesia saat ini kaya akan komoditas pertanian, namun hingga kini pertumbuhan industri pengolahan skala besar belum tampak. Itu terjadi akibat 70% produk pertanian Indonesia dijual mentah, seperti biji kakao, minyak sawit, jagung, dan buah. Akibatnya, selain industri dalam negeri tidak berkembang, nilai tambah proses pengolahan hasil pertanian nasional lebih banyak dinikmati negara lain.

"Alasannya BIK (bea keluar) kakao tegasnya untuk mendorong industri pengolahan dalam negeri. Saat ini industrinya sudah mulai bangkit dan kedepan diperkirakan panenkan kakao dalam negeri tidak cukup memenuhi kebutuhan industri," ujar dia.

Dia menilai, jika 50% dari produk primer pertanian Indonesia dapat diolah di dalam negeri, akan meningkatkan keuntungan yang dapat diperoleh. Misalnya, peningkatan sumber pendapatan negara, penyerapan tenaga kerja, dan berkembangnya usaha pertanian on farm. Sejumlah komoditas yang berpotensi dikembangkan untuk industri skala besar adalah kakao, kelapa sawit, karet, dan kopi.

Namun demikian, investasi pertanian yang demikian besar dinilai belum mencerminkan Indonesia sebagai negara agraris. Padahal, kontribusi investasi pertanian tersebut masih sangat minim apabila dibandingkan investasi secara nasional, yakni kontribusi PMA hanya 4,17% dan PMDN sebesar 12%.

Menteri Pertanian Suswono mengungkapkan, investasi pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Untuk investasi PMA misalnya, pada 2008 hanya US\$ 147 juta selangkan pada 2012 melonjak hingga di atas 2008 menjadi US\$ 1,2 miliar. Hal yang sama juga terjadi untuk investasi PMDN, pada 2008 hanya Rp 1,16 triliun namun pada 2012 mencapai Rp 9,61 triliun.

"Perkembangan investasi di sektor pertanian memang cenderung meningkat. Namun apabila dilihat kontribusinya terhadap PMA maupun PMDN secara nasional, investasi itu belum mencerminkan Indonesia sebagai negara agraris dan maritim," ungkap Suswono saat membuka Forum Gelar Perani dan Pameran Investasi Pertanian IT Tahun 2012 di Jakarta, Rabu (26/2).

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang dilansir ulang oleh Kementerian Pertanian (Kementan), realisasi PMA untuk sektor pertanian primer (susu-

an pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) secara kumulatif selama 2008-2012 mencapai US\$ 3,58 miliar atau 4,17% dari total investasi PMA nasional. Sedangkan realisasi PMDN untuk sektor yang sama dan kurun waktu yang sama mencapai Rp 32,06 triliun atau 12% dari total PMDN nasional.

Investasi pertanian, menurut Suswono, memang masih menemui banyak kendala. Yakni, masalah lahan, infrastruktur, keamanan dan sosial, kebijakan daerah terkait dengan insentif untuk berinvestasi, ketidediaan data dan informasi, dan kurangnya promosi. Padahal, potensi investasi pertanian tidak terbatas pada subsektor primer (cattle, babi, ternak juga sektor hulu, lada, dan pemanjangan.

"Keuntungannya, Kementan membuka seluas-luasnya bagi investor swasta dan asing untuk masuk ke Indonesia, sehingga investasi bisa terdongkrak. Investasi yang belum tergarap banyak, mulai dari industri perbenihan, pupuk, pestisida, pakan ternak, vaksin, dan obat hewan," kata Suswono.

Dia mengatakan, investor juga dapat mengintegrasikan pertanian sapi dengan sawit. Provinsi-provinsi di Indonesia sangat potensial untuk investasi khususnya di sektor pertanian. Hampir di seluruh provinsi memiliki potensi yang sangat men-

jadikan untuk pengembangan pertanian hulu-bili.

Untuk bisa mendorong perkembangan investasi hulu-bili, kata Suswono, subsektor penunjang sangat diperhatikan, seperti sumber pembiayaan yang kompetitif, industri alat dan mesin pertanian, pengembangan penelitian dan teknologi. Kementan sendiri juga akan terus mendorong terjadinya iklim usaha yang kondusif, seperti memberikan pelayanan yang baik kepada calon investor, cepat, murah, tidak berbelit-belit, ada kepastian hukum, dan tersedia infrastruktur umum yang memadai.

"Hal-hal yang menghambat perlu difasilitasi dan dicari pemecahannya agar calon investor tertarik menanamkan modalnya dan yang sudah ada tidak pindah ke negara lain," ujar dia.

Direktor Pengembangan Usaha dan Investasi Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Pertanian Kementan Janti Masduki mengatakan, sektor pertanian pada 2012 menyumbang 14,4% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia atau terbesar kedua setelah sektor jasa dan industri. Sektor pertanian juga menyerap 30,1% angkatan kerja, penyediaan pangan dan bahan baku industri, serta penyumbang penerimaan devisa negara melalui kegiatan ekspor produk pertanian.

## EKONOMI NASIONAL

# Pemerintah Perluas Investasi Pertanian

PEMERINTAH menawarkan investasi di bidang pertanian di luar perkebunan kepada pihak swasta dan asing. Perbaikan iklim usaha, kepastian hukum, dan pembangunan infrastruktur akan diberikan untuk investor pada subsektor primer (*on farm*) sekaligus subsektor hulu, hilir, dan sektor penunjang.

“Peluang investasi di subsektor hulu, hilir, dan sektor penunjang seperti industri perbenihan, pupuk, pestisida, pakan ternak, vaksin, dan obat hewan itu sangat terbuka. Di samping itu, investor juga dapat mengintegrasikan peternakan sapi dengan sawit,” kata Menteri Pertanian Suswono se usai membuka Forum Gelar Potensi dan Peluang Investasi Pertanian II 2013 di Jakarta, kemarin.

Pemerintah, imbuhnya, siap membenahi beragam kendala dalam pengembangan investasi di sektor pertanian seperti masalah lahan, keamanan, atau sosial, kebijakan daerah terkait insentif atau kemudahan untuk berinvestasi, ketersediaan data dan informasi, dan

kurangnya promosi. “Pemerintah memberi pelayanan yang cepat, murah, tidak berbelit-belit, adanya kepastian hukum, serta menyediakan infrastruktur umum yang memadai,” ujar Suswono.

Pada kesempatan yang sama, Direktur Pengembangan Usaha dan Investasi Kementerian Pertanian Jamil Musanif menuturkan acara itu merupakan wadah mempertemukan investor yang tertarik dengan bidang usaha di daerah.

Sektor pertanian menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia dengan menyumbang 14,4% terhadap PDB pada 2012. Di samping itu, mampu menyerap 35,1% angkatan kerja. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal menunjukkan sepanjang 2008-2012 realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektor pertanian primer sebesar Rp32,06 triliun, atau 12% dari total PMDN nasional. Sementara itu, penanaman modal asing (PMA) mencapai US\$3,58 miliar, atau 4,17% dari total PMA nasional. (Bug/E-5)





**What Ewindo has been doing**





## TEKNOLOGI MODERN EWINDO

◀ EKONOMI DAN BISNIS ▶



Karyawan PT East West Seed Indonesia (Ewindo) melakukan proses seleksi molekular menggunakan teknologi DNA Marker untuk mendukung proses pemuliaan tanaman, di Divisi Penelitian & Pengembangan Ewindo, Purwakarta, Jawa Barat, Rabu (4/9). Ewindo menggunakan teknologi DNA Marker untuk memastikan benih hibrida yang dihasilkan tahan terhadap penyakit, berproduksi tinggi dan seragam. ANTARA FOTO/Audy Alwi/mes/13

4/9/2013 16:0



## TEKNOLOGI MODERN EWINDO

◀ EKONOMI DAN BISNIS ▶



Karyawan PT East West Seed Indonesia (Ewindo) memeriksa tanaman double haploid yang dikembangkan dengan teknik kultur jaringan, di Divisi Penelitian & Pengembangan Ewindo, Purwakarta, Jawa Barat, Rabu (4/9). Selain teknik kultur jaringan, Ewindo juga menggunakan teknologi DNA Marker untuk memastikan benih hibrida yang dihasilkan tahan terhadap penyakit, berproduksi tinggi dan seragam. ANTARA FOTO/Audy Alwi/mes/13

4/9/2013 16:0

# Modern Breeding Program thru Molecular Marker

## Expo Nasional Hortikultura

Sabana, 21 Mei 2013 16:17 WIB | Ditah 24 Mei



Varietas Unggul Bawang Merah Tuktuk

Direktur Utama PT East West Seed Indonesia (Ewindo) Glenn Pardede (tengah kiri) memberikan penjelasan kepada petani mengenai varietas unggul bawang merah Tuktuk di sela Expo Nasional yang dihadiri 250 petani dari seluruh Indonesia, di Purwakarta, Jawa Barat, Selasa (21/5). Selain mengenalkan Tuktuk yang dapat menghemat pengeluaran bibit hingga Rp 30 juta per hektar produsen benih sayuran Cap Panah Merah juga mengenalkan beragam varietas baru sayuran unggul yang tahan virus dan mampu berproduksi tinggi kepada para petani. (ANTARA/Audy Ahw)



BOGOR, 13/7-PENYEDIAAN BENIH UNGGUL. Seorang petugas PT East West Seed Indonesia (Ewindo) memeriksa kualitas buah tomat tahan virus yang diproduksi di greenhouse Ewindo, di Lembang, Bandung, Jumat (13/7). Ewindo membangun greenhouse dengan nilai investasi Rp 5 miliar untuk meningkatkan produksi hortikultura lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap benih impor yang mencapai 6000-7000 ton per tahun. FOTO ANTARA/Jafkhairi/ss/pd/12

13/7/2012 18:25

2013 : East West Seed Indonesia has conduct more than 700 farmers activities with more than 18.000 participants from farmers, traders and social community

## PERTANIAN

### Bibit Umbi Mahal, Petani Bawang Pakai Benih Biji

BREBES, KOMPAS — Sejumlah petani bawang merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, menggunakan biji bawang merah untuk mengatasi mahalunya harga benih umbi bawang merah serta berkurangnya ketersediaan air di wilayah tersebut. Menurut petani, benih biji lebih hemat air.

Penggunaan benih biji tersebut dilakukan sejumlah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Sekar Murni, Desa Sitanggal, Kecamatan Larangan, Rabu (9/10), mereka memanen bawang merah yang menggunakan benih biji pada lahan mereka di Desa Wahar, Kecamatan Larangan.

Penasihat Kelompok Tani Sekar Tani, Yus Badrus Zaman (48), mengatakan, penggunaan benih biji dilakukan saat harga benih umbi bawang merah di atas Rp 20.000 per kilogram. Penggunaan benih biji dilakukan pada musim tanam yang dimulai awal Agustus lalu. Saat itu, harga benih umbi sekitar 50.000 per kilogram. Saat ini, harga benih

dingan harga di atas, hingga panen Yus menghitung biaya tanam dengan menggunakan benih biji pada lahan 17.500 meter persegi hanya Rp 48,7 juta, sedangkan biaya tanam dengan umbi mencapai Rp 129,32 juta. Produktivitas tanaman dengan biji mencapai 18 ton per hektar, sedangkan dengan umbi hanya sekitar 15 ton per hektar.

Produk Promotor Intro PT East West Seed Indonesia Wilayah Tegal, Brebes, dan Pemalang, Saras Widadi, selaku penyedia benih biji, mengatakan, tahun ini sekitar 100 hektar lahan di Kabupaten Brebes, Tegal, dan Pemalang ditanami benih biji bawang merah.

#### Antisipasi kekeringan

Menurut Yus, kelompok taninya menggunakan benih biji juga untuk mengatasi keterbatasan air pada musim kemarau. Bawang merah dengan benih biji lebih hemat air, terutama setelah usia tanaman di atas 50 hari.



Petugas perusahaan benih sayuran "Cap Panah Merah" atau PT East West Seed Indonesia (Ewindo) Budi Haryono (kanan) mendampingi petani binaan Ewindo melakukan panen bawang merah dari biji varietas Tuk Tuk di Brebes, Jawa Tengah, Rabu (9/10). Selain produktivitasnya tinggi, produksi bawang Tuk Tuk mencapai 20-25 ton per ha atau lebih dari 2 kali lipat produksi bawang merah biasa yang sekitar 8-12 ton per ha, biaya pengadaan benih Tuk Tuk jauh lebih murah sekitar Rp 15 juta per ha dibanding bawang merah biasa pengadaan umbi mencapai Rp 60 juta per ha. ANTARA FOTO/Okky Lukmansyah/ss/mes/13.

9/10/2013 16:45

## Introduction of first True Seed Shallot Technology



